

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah menengah kejuruan merupakan program utama pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah sekolah dan penambahan siswa SMK sebanyak 4.444 orang (Depdiknas, Dit PSMK, 2010). Kementerian Pendidikan Nasional melalui semangat Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara keseluruhan sebagai langkah awal mewujudkan cita-cita luhur menuju terwujudnya generasi emas Indonesia. memperkuat kemampuan kita. Tahun 2045 merupakan angka generasi yang diatur dalam Pasal 1 Nomor Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (UUSPN), yang mengacu pada generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, dan akhlak mulia. .Titik tentang keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, patriotisme

Dalam proses pencarian jati diri, remaja dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungannya. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mengembangkan harga diri. Tidak jarang ditemukan masih banyak remaja yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Misalnya karena kurang percaya diri terhadap kemampuan dan kemungkinan yang dimilikinya, kurang percaya diri terhadap pendapatnya sendiri, atau menjadi agak pesimis saat mengalami kegagalan. Harga diri biasa disebut harga diri. Menurut Branden, Rahmawati dkk. Harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya berdasarkan pengalaman sebelumnya. Seseorang tergolong memiliki harga diri yang rendah jika mempunyai penilaian yang rendah, seperti rendahnya rasa kompetensi atau tidak merasa diterima oleh orang lain.

Meski tidak dijelaskan secara jelas dan rinci, salah satu sifat yang harus ditanamkan pada diri siswa adalah kemampuan menghargai diri sendiri dan orang lain. Harga diri dan rasa hormat dari orang lain tidak hanya terjadi pada satu orang saja.

Menjadi orang yang berharga membutuhkan proses dan kesadaran tersendiri. Apabila kebutuhan akan harga diri terpenuhi maka seseorang dapat mewujudkan dirinya secara optimal. Namun yang terjadi saat ini banyak sekali remaja bahkan orang dewasa yang tidak mampu menjaga dirinya sendiri. Kebanyakan orang masih mengeluh tentang apa yang mereka dapatkan, meskipun mereka merasa upaya yang mereka lakukan sudah maksimal. Banyak remaja yang sulit beradaptasi dengan lingkungan baru karena merasa tidak nyaman atau malu saat berinteraksi dan memiliki harga diri yang rendah. Permasalahan ini tentunya berdampak pada perkembangan psikologis remaja dan tentunya keberhasilan belajarnya.

Menurut Weissmen, Markowitz, dan Klerman, 2007, meskipun semua orang pasti mengalami transisi dalam hidup, pada kenyataannya, meskipun perubahannya positif, remaja tidak dapat sepenuhnya merasakan perubahan yang mereka alami.

Menurut Consolvo (2002), bersekolah di sekolah menengah kejuruan seharusnya menjadi pengalaman yang menarik bagi remaja, namun penelitian menunjukkan bahwa 30 hingga 40 persen remaja Amerika Serikat putus sekolah. Sebaliknya di Indonesia, tekanan yang dirasakan remaja saat bersekolah di SMK dilatarbelakangi oleh terbentuknya berbagai komunitas di dunia maya sebagai tempat mereka mengekspresikan tekanan-tekanan yang mereka hadapi, dan tekanan-tekanan tersebut dapat berujung pada tindakan bunuh diri. (Maharani, 2011). Permasalahan utama pada masa remaja disebabkan oleh pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas diri, seperti siapa saya, harus menjadi apa, dan masih banyak pertanyaan serupa lainnya yang berkaitan dengan refleksi identitas diri pada masa remaja (Gottman dan Declare, 1997: -243). Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli berulang kali menunjukkan bahwa proses pencarian identitas diri erat kaitannya dengan cara remaja menilai atau menilai dirinya sendiri. Menemukan identitas diri yang positif dapat mengarah pada pengembangan potensi diri menjadi lebih baik, sedangkan memiliki identitas diri negatif dapat mengarah pada pengembangan potensi diri. Menjadi kurang baik untuk dimiliki (Santrock, 2007: 198).

Pertumbuhan dan perkembangan remaja yang mencari identitas diri menimbulkan permasalahan yang bersumber dari harga diri. Proses pencarian jati diri seseorang tidak lepas dari harga diri, karena harga diri merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki setiap orang. Berdasarkan berbagai penelitian dan literatur, secara

konsisten menunjukkan bahwa kemampuan remaja untuk mencari identitasnya sendiri dikaitkan dengan harga diri (Friedlander, Reid, Shupak, & Cribbie, 2007). Remaja mempunyai harga diri yang positif atau *self-esteem* yang tinggi jika memandang dirinya ideal, namun sebaliknya remaja mempunyai harga diri yang positif atau *self-esteem* rendah jika memandang dirinya tidak berharga. Harga diri dapat dikategorikan menjadi tingkat tinggi dan rendah (Murk, 2006).

Menurut Coopersmith (1967: 13), ada tiga jenis harga diri. harga diri tinggi, harga diri sedang, dan harga diri rendah. Penilaian dimensi harga diri pada remaja tergantung pada sejauh mana remaja memandang dan mengevaluasi dirinya serta teori yang digunakan. Menurut teori Coopersmith, harga diri diklasifikasikan berdasarkan dua hal. Merupakan sikap realistis individu terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan dan cara individu berpikir tentang dirinya, orang lain, dan lingkungan.

Harga diri ini dimulai dengan karya psikoterapis Carl Rogers (John W. Santrock, 2008: 113). Rogers mengatakan bahwa alasan utama seseorang memiliki harga diri yang rendah (*low self esteem*) adalah karena tidak diberikan dukungan emosional dan persetujuan sosial yang memadai. Individu membutuhkan harga diri agar merasa kompeten dan berguna, dan pada saat yang sama membutuhkan pengakuan dari kita atas nilai dan kemampuannya. Sesuatu yang Anda terima dari orang lain. Kurangnya pengakuan dari diri sendiri dan orang lain menimbulkan perasaan rendah diri, kurang motivasi, dan putus asa.

Ada dua pendekatan untuk meningkatkan harga diri individu. Pendekatan pertama bersifat jangka panjang dan melibatkan modifikasi pola pendidikan dan pengasuhan anak di Indonesia agar lebih fokus pada pengembangan harga diri anak sejak usia dini. Pendekatan kedua yang lebih bersifat jangka pendek adalah dengan memberikan layanan pengembangan harga diri melalui konseling berbasis sekolah oleh guru konselor atau mentor. Kedua pendekatan ini harus dilakukan secara bersamaan untuk mencapai hasil yang optimal.

Saat ini dapat difokuskan hanya pada pendekatan kedua yang lebih efektif dan efisien, yaitu pemberian layanan dalam menumbuhkembangkan *self-esteem* anak. Dalam rangka mengarahkan dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri individu layanan konseling sangatlah dibutuhkan. Salah satu layanan konseling yang

dapat digunakan dalam meningkatkan harga diri adalah konseling Kelompok dengan teknik modeling . Pemberian

Layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling yang efektif memungkinkan individu untuk mengembangkan dan menemukan identitasnya. Konseling kelompok dengan teknik modeling merupakan teori konseling yang bertujuan untuk membantu klien benar-benar mengenali siapa dirinya, membuka pikirannya dan bertindak sesuai dengan kemampuannya (Gerald Corey, 1999: 57). Oleh karena itu, tujuan konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling bukan untuk memperlakukan klien secara konvensional, tetapi untuk membantu klien menyadari apa yang mereka lakukan dan memperkuat kemampuan mereka untuk mengambil keputusan yang bebas dan bertanggung jawab. Kesadaran memungkinkan orang untuk mengenali tanggung jawab mereka dan membuat pilihan.

Pemberian layanan konseling di sekolah merupakan bagian yang sangat penting dan kegiatan pendidikan merupakan bagian aktif dalam mencerdaskan kehidupan negeri ini melalui berbagai layanan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Salah satu layanan yang dapat kami tawarkan kepada siswa kami adalah layanan konseling kelompok. Konseling kelompok dapat membantu.

Hal ini dilakukan pada individu maupun dalam situasi kelompok. Konseling kelompok berbentuk pertukaran informasi dan kegiatan kelompok untuk mendiskusikan masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Berdasarkan latar belakang diatas, menurut peneliti, ingin mengembangkan **“Pengembangan Buku Panduan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Siswa SMK Negeri 3 Singaraja”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain.
2. Belum tersedianya buku bagi guru BK untuk melaksanakan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *Self esteem* siswa.
3. Rendahnya *Self esteem* akan mempengaruhi perkembangan psikologis dan

berpengaruh pada prestasi belajar.

4. Pelaksanaan konseling kelompok yang belum berjalan secara sistematis dan terstruktur di SMK.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan untuk menghindari penyimpangan dan perluasan terhadap pokok permasalahan, sehingga memudahkan peneliti dalam berdiskusi dan menjamin tercapainya tujuan penelitian secara maksimal. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, peneliti ingin lebih fokus pada “Pengembangan Buku Panduan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Siswa SMK Negeri 3 Singaraja”

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana rancang bangun atau kontruksi Pengembangan buku panduan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self esteem* siswa ?
2. Bagaimana validitas isi atau validasi internal mengenai buku panduan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self esteem* siswa ?
3. Bagaimana efektivitas buku panduan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self esteem* siswa ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui rancang bangun atau kontruksi Pengembangan buku panduan konseling kelompok dengan teknik modeling terhadap *self esteem* siswa.

2. Untuk mengetahui validitas isi atau validasi internal mengenai pengembangan buku panduan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self esteem* siswa.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keefektivan pengembangan buku panduan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self esteem* siswa.

## 1.6 Spesifikasi Produk

Produk yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah Buku Panduan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan *Self esteem* Siswa SMK Negeri 3 Singaraja. Buku Panduan Ini terdiri dari beberapa bagian yaitu terdapat pendahuluan, pada bagian Bab 1 terdapat Teori Terkait (a. Deskripsi Konseling Kelompok, b Deskripsi Teknik Modeling), pada bagian Bab 2 terdapat Petunjuk Umum (a. Penggunaan Buku Panduan, b. Tujuan Pelaksanaan Layanan, c. Menentukan Peserta kegiatan, d. Pelaksanaan konseling (*fasilitator*), e. Metode Dan Teknik Kegiatan Konseling, f. Waktu Kegiatan, pada bagian Bab 3 terdapat Petunjuk Khusus yang terdiri dari a) Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling b) Petunjuk Khusus Konseling kelompok c) Petunjuk Khusus Teknik *Self Esteem*. Dilengkapi dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran mengenai *Self Esteem* Siswa, Kuesioner *Self Esteem* Siswa, Rencana Pelaksanaan layanan, Form Refleksi Kegiatan Konseling , Kontrak Kegiatan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling.

## 1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan mampu menambah temuan terkait pengembangan panduan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan self esteem siswa di sekolah menengah kejuruan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru BK dalam

menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self esteem* siswa sekolah menengah kejuruan.

b. Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan *self esteem* siswa sehingga mampu untuk menghargai diri sendiri serta lingkungan baru.

c. Bagi pihak instansi

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi terkait buku panduan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self esteem* siswa.

d. Bagi guru BK

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan membantu guru bk dalam menerapkan buku panduan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self esteem* siswa.

